

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Fungsionalisme Struktural

1. Pengertian

Fungsionalisme Struktural merupakan salah satu teori yang muncul tahun 1940-1960. Fungsionalisme struktural atau fungsionalisme fungsional yang diambil dari ilmu biologi, menekankan fokus pada bagaimana organisme mengatur dan menjaga sistem.⁷ Teori ini melihat manusia sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari komponen-komponen sistem. Setiap komponen saling terhubung secara berdasarakan fungsi masing-masing.⁸ sehingga terjadi kesembungan, namun apabila terdapat perubahan pada satu sistem dan tidak dapat diubah maka keseluruhan sistem akan dirubah

Fungsionalisme struktural merupakan suatu pandangan yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai suatu sistem yang memiliki elemen-elemen yang terhubung satu sama lain. Dalam konteks ini, fungsionalisme menganalisis secara menyeluruh dalam aspek fungsi seperti norma, tradisi, kebiasaan, dan lembaga.⁹ Teori fungsionalisme struktural berlandaskan pada sejumlah gagasan yang menyoroti sistem

⁷ Graham C. Kinloch, *Perkembangan Dan Paradigma Utama Teori Sosiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2009).

⁸ Evi Novianti, *Teori Komunikasi Umum Dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Andi, 2019). 170.

⁹ Agung Tri Hayanti & Eko Sujatmiko, *Kamus Sosiologi* (Sukarta: Aksara Sinergi Media, 2012). 122

sosial sebagai suatu kesatuan dan mengamati pengaruh dari bermacam-macam elemen yang berbeda-beda secara totalitas. Menurutny bahwa bagian-bagian atau komponen-komponen yang terdapat dalam suatu sistem tersebut memberikan kontribusi positif terhadap operasional atau eksistensi sistem atau masyarakat tersebut.¹⁰

2. Sejarah

Teori fungsionalisme struktural mulai berkembang pada abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20. Teori ini lahir dari tiga orang sosiolog, diantaranya Auguste Comte, Herbert Spencer, dan Emile Durkheim.¹¹ Pemikiran ini berawal dari konsep Auguste comte pada tahun 1998-1875 yang membandingkan antara masyarakat dengan organisme yang hidup seperti makhluk hidup seperti tumbuhan dan hewan. Auguste comte melihat bahwa dalam bidang biologi maka orang akan mempelajari tentang organisme individu tentang tumbuhan dan hewan yang memiliki sel-sel seperti anggota tubuh. Sedangkan sosiologi akan menggali kajian mengenai entitas sosial, yaitu masyarakat sebagai keseluruhan yang juga terdiri dari sel-sel seperti keluarga, kelas sosial, serta komunitas-komunitas yang terdiri dalam lingkup sosial.

¹⁰ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)* (Yogyakarta: Ledalero, 2021). 61-62.

¹¹ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)*, (Yogyakarta: Ledalero, 2021). Hlm.

Setelah pemikiran Auguste Comte, pemikiran lain muncul dari salah satu sosiolog yaitu Herbert Spencer yang membandingkan antara organisme individu dan organisme sosial. Dalam pandangan Spencer lebih memfokuskan pada kebutuhan organisme individual supaya dapat bertahan hidup, yang kemudian berpengaruh terhadap perspektif fungsionalisme struktural tentang komponen-komponen atau elemen-elemen yang harus ada dalam masyarakat supaya bisa bertahan.¹² Kedua pemikiran ini kemudian mempengaruhi Emile Durkheim.

Dalam pandangan Emile Durkheim menekankan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang tersusun dari berbagai lembaga sosial yang saling berkaitan dan memiliki fungsi tertentu untuk menjaga keteraturan dan solidaritas sosial. Durkheim juga menjelaskan bahwa setiap institusi sosial, seperti keluarga, agama pendidikan, hukum juga memiliki peran dalam mempertahankan keseimbangan dalam masyarakat dan mencegah terjadinya disorganisasi sosial.¹³

B. Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

1. Biografi Singkat Talcott Parsons

Talcott Parson lahir pada tahun 1902 di Colorado Spring. Ia berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang religius dan

¹² Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)*.63

¹³ Binti Maunah, "Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional," *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 10, no. 1 (2016): 162.

intelektual, di mana ayahnya adalah seorang pendeta, seorang profesor, serta rektor di sebuah perguruan tinggi kecil. Pada tahun 1924, Talcott Parson meraih gelar sarjana muda dari Universitas Amherst dan mulai menyusun disertasinya di London School of Economics. Kemudian, pada tahun 1927, Talcott Parson memulai karir mengajarnya di Harvard hingga tutup usia pada tahun 1979.¹⁴

Dalam perjalanan karirnya, Talcott Parson juga merilis *The Structure of Social Action*, sebuah karya yang memperkenalkan pandangan sosiolog seperti Max Weber, serta kepada banyak sosiolog lainnya, sekaligus membentuk dasar bagi teori yang dirumuskan oleh Talcott Parson sendiri. Pada tahun 1949, Talcott Parson terpilih sebagai Presiden *The American Sociological Association*. Di tahun 1950-an dan menjelang 1960-an, karya-karya seperti *The Social System* juga diterbitkan dan Talcott Parson menjadi figur utama dalam sosiologi di Amerika.¹⁵

2. Pemikiran Talcott Parsons

Talcott Parsons diakui sebagai pelopor dalam aliran struktural fungsional yang menyoroti isu-isu mengenai sistem tindakan serta sistem sosial. Pemikiran dan ide-idenya sangat dipengaruhi oleh Durkheim, khususnya mengenai pandangan kesamaan antara manusia

¹⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern, Edisi Ketujuh* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014). 122.

¹⁵ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern, edisi ketujuh*.122

dan makhluk hidup. Menurut pandangan Parsons, terdapat tiga jenis ketertiban sosial, yaitu nilai-nilai budaya yang dimiliki bersama, nilai-nilai yang dijadikan norma sosial melalui proses lembaga, dan nilai yang bersifat individu yang berfungsi sebagai motivasi.¹⁶

a. Konsep *AGIL*

AGIL merupakan sebuah fungsi yang terdiri dari serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu atau sistem. *AGIL* adalah singkatan dari *Adaptation* (Adaptasi), *Goal attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi) dan *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola) yang merupakan bagian dari teori yang dijelaskan oleh Talcott Parsons dalam bukunya *The Social System*. Tujuan dari teori ini adalah untuk menciptakan kesatuan dalam keseluruhan sistem sosial. Berdasarkan definisi ini, Talcott Parsons percaya bahwa terdapat empat fungsi utama yang diperlukan dalam setiap sistem, yaitu *Adaptation*, *Goal attainment*, *Integration* dan *Latency*.¹⁷

1) *Adaptation* (adaptasi)

Adaptasi yaitu sebuah sistem harus mengulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan

¹⁶ Jani & Agus Purwowidodo, *Pendidikan Dalam Perspektif Teori-Teori Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2023). 99-100.

¹⁷ George Ritzer. *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Ketujuh, 177.

kebutuhannya. Adaptasi adalah suatu kebutuhan sistem untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Sehingga, melalui adaptasi sistem mampu menjamin apa yang dibutuhkan pada lingkungannya.

2) *Goal attainment* (pencapaian tujuan)

Sebuah sistem perlu mengelola interaksi antara elemen-elemen yang menyusunnya. Sistem juga wajib mengatur hubungan di antara tiga fungsi lainnya. Setiap orang yang bertindak selalu diarahkan pada oleh suatu pencapaian tujuan. Namun tujuan utama bukan pada tujuan prtibadi atau individual melainkan diarahkan pada tujuan bersama dengan anggota lainnya dalam suatu sistem sosial.

3) *Integration* (integrasi)

Sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelolah antar hubungan pada ketiga fungsi lainnya. Integrasi adalah suatu kebutuhan sistem yang dapat mengorganisasikan dan menciptakan kesesuaian antar bagian atau anggota dalam satu sistem. Fungsi integrasi dapat terpenuhi apabila bagian atau anggota dalam suatu sistem berperan sesuai dengan fungsinya dalam suatu keseluruhan.

4) *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola)

Latency merupakan suatu sistem yang perlu melengkapi, menjaga, serta memperbarui motivasi individu, nilai-nilai, norma, dan pola kebudayaan, yang berfungsi untuk menciptakan dan mendukung motivasi. *Latency* adalah prasyarat fungsional yang dibutuhkan oleh sistem untuk menjamin kesinambungan tindakan dalam sistem sesuai dengan beberapa aturan dan norma.¹⁸

Adapun konsep *AGIL* yang dikemukakan oleh Talcott Parson menyatakan bahwa setiap sistem sosial harus mampu melakukan empat fungsi utama sehingga dapat mempertahankan keseimbangan suatu sistem sosial. Adaptasi merupakan suatu kemampuan sistem dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan, pencapaian tujuan merujuk pada penentuan dan realisasi untuk mencapai tujuan bersama, integrasi sebagai sarana untuk mengatur hubungan antar individu agar tetap harmonis, dan latensi memiliki peran dalam memelihara serta mentransmisikan nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat.

¹⁸ Saifuddin Yunus, dkk. *Sosiologi Pendidikan, tantangan dunia pendidikan kontemporer*, (Jogjakarta: Karya Bakti Makmur, 2025). 84-85

b. Sistem Tindakan

Organisme perilaku adalah rangkaian tindakan yang berfungsi untuk beradaptasi dengan cara mengubah lingkungan di sekitarnya. Sistem kepribadian berperan dalam pencapaian tujuan dengan menentukan sasaran dan menggerakkan sumber daya yang tersedia untuk mencapainya. Sistem sosial berfungsi untuk integrasi dengan mengatur elemen-elemen yang merupakan komponennya. Di sisi lain, sistem kultural menjalankan fungsi menjaga pola dengan memberi para aktor seperangkat norma dan nilai yang mendorong individu-individu tersebut. Selain konsep AGIL, Talcott Parson juga membagi sistem tindakan menjadi tiga kategori, yaitu sebagai berikut:

1) Sistem Sosial

Sistem sosial merujuk pada hubungan antara dua orang atau lebih dalam konteks tertentu. Hubungan ini tidak hanya terbatas pada interaksi antar individu tetapi juga meliputi hubungan antara individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok. Sistem sosial selalu berorientasi pada pencapaian keseimbangan. Berikut adalah beberapa syarat fungsional dari sistem sosial:¹⁹

¹⁹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern, Edisi Ketujuh*. 120.

Sistem sosial menekankan bahwa actor memiliki peran penting karena aktor merupakan bagian dari sistem sebagai pengembang dari fungsi peran. Untuk itu perlu ada pola nilai pada aktor dalam sistem sosial.²⁰ Aktor merupakan penerima pasif dalam sosialisasi, untuk itu, aktor bukan hanya mempelajari bagaimana bersikap, tetapi juga mempelajari prinsip dan nilai yang ada dalam komunitas. selain itu, sistem kultur juga memiliki peran.

2) Sistem Budaya (kultur)

kekuatan penting dalam menghubungkan tindakan, memediasi interaksi antara berbagai aktor, menggabungkan karakter, dan menyatukan sistem sosia.²¹ Sistem ini berkaitan dengan peran mempertahankan pola-pola atau struktur-struktur yang ada melalui penyediaan nilai-nilai dan norma-norma yang dapat mendorong tindakan individu.²²

3) Sistem Kepribadian,

berhubungan dengan aspek-aspek kepribadian non-biologis yang berfungsi menggerakkan segala sumber daya dalam bentuk tindakan demi tercapainya tujuan tertentu.

²⁰ Aldila Bungalov, *Masyarakat, Media Dan Makna Telaah Sosiologi Komunikasi* (Sumatera Barat: Fahmi Karya, 2025). 11-12.

²¹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern, Edisi Ketujuh*. 121-124.

²² Alo Loloweri, *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: Nusa Media, 2019). 494.

C. Harmonisasi Sosial Menurut Talcott Parson

Dalam perspektif fungsional Struktural Talcott Parson menegaskan bahwa masyarakat harus dipandang sebagai sebuah sistem sosial karena memiliki elemen yang melekat dalam satu kesatuan komunitas.²³ Masing-masing individu, kelompok diharapkan mampu untuk hidup secara berdampingan serta berbaur, saling berhubungan secara damai untuk memelihara dan menjaga kualitas kehidupan. Talcott Parson menunjukkan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem yang tersusun dari berbagai elemen yang saling berhubungan. Menurutnya bahwa harmoni sosial dapat diciptakan, apabila setiap individu dalam masyarakat menjalankan peran dan fungsi, sesuai dengan norma dan nilai yang telah disepakati sehingga tercipta keseimbangan dan stabilitas dalam sistem sosial masyarakat. Harmonisasi sosial, dalam pandangan Talcott Parson tidak hanya dimaknai sebagai kondisi atau situasi tanpa konflik melainkan juga keadaan di mana terdapat keseimbangan, keteraturan dan integrasi dalam sistem sosial melalui kesepakatan nilai, norma dan peran sosial. Masyarakat saling terkait satu sama lain untuk setiap individu harus mampu menjaga keteraturan melalui integrasi sosial, dimana setiap orang perlu berperilaku sesuai

²³ Hartoyo, *Strategi Mengelola Harmonisasi Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Lokal Multikultural Di Pedesaan Lampung* (Bandar Lampung: Anugerah Utama Raharja, 2022). 2.

dengan prinsip dan aturan yang ada untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang seimbang dan damai.²⁴

Dalam konteks kehidupan sosial, keberlangsungan suatu sistem dalam masyarakat bergantung pada setiap pada elemen di dalamnya untuk menjalankan fungsi sosial secara teratur. Talcott Parson menekankan bahwa keteraturan tidak terbentuk secara otomatis, melainkan melalui proses internalisasi pada nilai secara terus menerus.²⁵ Hal ini dapat mendorong setiap individu untuk bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku. Sehingga menciptakan stabilitas dan keseimbangan sosial.

Talcott Parson mengembangkan skema *AGIL* (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan latency*) bagi keberlangsungan suatu sistem sosial. *Adaptation* yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan. *Goal Attainment*, untuk mencapai tujuan bersama seperti memperkuat hubungan masyarakat. Integrasi yang bertujuan untuk mengatur hubungan anggota masyarakat agar tetap harmonis. *Latency* yaitu menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya.²⁶ Keempat sistem fungsional ini untuk merangkum fungsi-fungsi sosial yang mengatur dinamika sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini, fungsi *integration* memiliki peran utama dalam menciptakan harmoni sosial. integrasi memiliki fungsi untuk mengatur

²⁴Septian Maulana, *Pengantar Sosiologi Konsep Dan Praktik* (Jawa Barat: Widina Media Utama, 2025), 35.

²⁵ Ciek Julyati Hisyam, *Sistem Sosial Budaya Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 35-36.

²⁶ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2011), 123.

hubungan antar individu maupun kelompok agar tetap menjaga keseimbangan serta bertindak berdasarkan pada nilai dan norma yang berlaku.²⁷ Apabila integrasi melemah dalam sistem sosial maka akan menimbulkan konflik sehingga terjadi disharmonisasi.

Talcott Parson menjelaskan bahwa harmonisasi sosial terbentuk melalui proses dan hasil dari integrasi sosial, dengan berjalannya suatu sistem secara seimbang. Suatu kondisi di mana hubungan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat terjalin berdasarkan nilai, norma dan aturan yang berlaku. Hal ini menjadi konsep dasar dalam menjaga keteraturan sosial, karena tanpa adanya kesepakatan nilai, norma dan aturan, masyarakat akan rentan menghadapi konflik. Oleh karena itu, konsep harmonisasi sosial menurut Talcott Parsons dapat dikaitkan dengan keberadaan tradisi dalam masyarakat. Tradisi memiliki peran penting sebagai sarana dalam mempertahankan nilai dan norma yang menjadi warisan leluhur. Selain itu, tradisi tidak hanya memiliki nilai budaya melainkan juga memiliki peran penting untuk memperkuat integrasi sosial melalui interaksi yang melibatkan seluruh masyarakat serta menjaga stabilitas dan keseimbangan sosial.

²⁷ Achmad Hidir & Rahman Malik, *Teori Sosiologi Modern* (Sumatera Barat: Tri Edukasi Ilmiah Publisher, 2024), 17.